

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA NELAYAN
TRADISIONAL DI PESISIR PANTAI WONOKERTO DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)



Oleh :

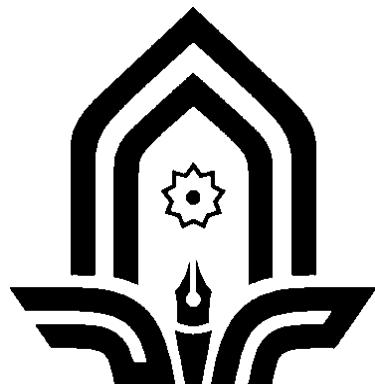
EVI OIYAH
NIM 4117111

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA NELAYAN
TRADISIONAL DI PESISIR PANTAI WONOKERTO DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)



Oleh :

EVI OIYAH
NIM 4117111

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evi Oiyah

NIM : 4117111

Judul Skripsi : **Analisis Strategi Pengembangan Bisnis Nelayan Tradisional di Pesisir Pantai Wonokerto Dalam Perspektif Ekonomi Syariah**

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya peneliti, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 27 Maret 2023

Yang Menyatakan,



Evi Oiyah

4117111

NOTA PEMBIMBING

Prof. Dr. Hj. Susminingsih, M.Ag.

Jl. Griya Tirto Indah Gg. 2 No. 62

Lamp : 2 (dua) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Evi Oiyah

Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

c.q. Ketua Program Studi Ekonomi Syariah

PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkannaskah skripsi saudara/i:

Nama : **Evi Oiyah**

NIM : **4117111**

Judul Skripsi : **Analisis Strategi Pengembangan Usaha Nelayan Tradisional di Pesisir Pantai Wonokerto Dalam Perspektif Ekonomi Syariah**

Naskah tersebut sudah memenuhi persyarakan untuk dapat segera dimunaqosahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perkatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 27 Maret 2023

Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Susminingsih, M.Ag.
NIP.197502111998032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat: Jl. Pahlawan No. 52 Kajen Pekalongan, www.febi.iungusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN)
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **Evi Oiyah**

NIM : **4117111**

Judul Skripsi : **ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN
USAHA NELAYAN TRADISIONAL DI PESISIR
PANTAI WONOKERTO DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI SYARIAH**

Dosen Pembimbing : **Prof. Dr. Hj. Susminingsih, M. Ag.**

Telah diujikan pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2023 dan dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
(SE).

Dewan penguji,

Penguji I


Dr. AM. Muh. Ikhafidz Ma'Shum M. Ag
NIP 19780616 200312 1 003

Penguji II


Dr. Mansur Chadi Mursid, M. M
NIP 19820527 201101 1 005

Pekalongan, 10 Mei 2023
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam


Dr. Hj. Shinta Dewi Rismawati, S. H, M. H
NIP 19750220 199903 2 001

MOTTO

“Kunci kebahagiana adalah mempunyai impian. Sedangkan kunci kesuksesan itu sendiri adalah mewujudkan impian”

George Lucas

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyarikatan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Syariah di Universitas K.H Abdurahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan dan banyaknya kekuranga-kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan Skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan. Dalam pembuatan Skripsi ini penulis banyak mendapat berbagai dukungan serta bantuan materil maupun non materil dari berbagai pihak. Berikut ini yang telah berperan dalam membantu terlaknanya penulisan Skripsi ini:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Rajak dan Ibu Badriyah yang selalu mendukung disetiap langkah saya. Beliau yang selalu ada dan selalu meberikan doa kepada saya.
2. Keluarga terkasih saya, Mbak Ta'ati, Kang Tho, Mas Midin, dan Mas Solani yang selalu mendukung saya baik dalam bentuk meteril maupun non materil.
3. Almamater saya jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN KH Abdurahman Wahid Pekalongan.
4. Dosen Pembimbing saya yang selalu membantu dalam penyusunan Skripsi ini yaitu Ibu Prof. Dr. Hj. Susminingsih, M Ag.
5. Dosen Wali saya yang selalu membantu dalam penyusuna Skripsi ini yaitu Bapak Agus Fakhrina, M S I.
6. Sahabat saya yang selalu ada dan selalu mendukung saya disaat proses penyusunan Skripsi ini yaitu Laila, Puput, Vinda, dan Dewik.
7. Dan teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Terimakasih sudah berperan dalam kehidupan saya dan selalu mendukung dalam segala pencapaian saya.

ABSTRAK

EVI OIYAH. Analisi Strategi Pengembangan Bisnis Nelayan Tradisional Di Pesisir Pantai Wonokerto Dalam Perspektif Ekonomi Syariah.

Nelayan tradisional merupakan profesi yang memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah dengan pengambilan hasil laut menggunakan alat yang sederhana dan dalam waktu yang singkat. Namun, nelayan tradisional dengan segala keterbatasannya belum dapat memaksimalkan potensi alam yang melimpah sehingga pendapatan yang dihasilkan oleh nelayan tradisional tidak menentu dan kurang menjanjikan. Hal tersebut yang menjadikan alasan kemiskinan masih melekat di kalangan nelayan tradisional. Dengan mendalami aktivitas ekonomi nelayan tradisional maka dapat diketahui apa saja faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pengembangan usaha nelayan tradisional di pelabuhan perikanan pantai Wonokerto dan dapat diketahui strategi pengembangan bisnis yang dapat dilakukan oleh nelayan tradisional di pelabuhan perikanan pantai Wonokerto.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penghambat dan mendukung yang dialami oleh nelayan tradisional di pesisir pantai Wonokerto dengan selanjutnya dapat menentukan strategi pengembangan bisnis yang tepat sesuai dengan ekonomi syariah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel dengan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan analisis matriks SWOT dan QSP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis matriks QSP, terdapat tiga prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha nelayan tradisional di pesisir pantai Wonokerto. Dari ketiga prioritas strategi maka ditemukan nilai tertinggi dengan skor 4.676 yaitu strategi keterampilan/skill diimbangi dengan keterampilan berwirausaha nelayan tradisional untuk menghasilkan produktifitas tinggi dan stabilitas harga, penggunaan modal berupa alat dan bahan bakar yang tepat guna untuk meminimalisir terjadinya krisis ekonomi atau kenaikan harga BBM di masa produktifitas yang tinggi.

Kata kunci: Strategi Pengembangan Bisnis, Ekonomi Syariah, Nelayan Tradisional, Analisis SWOT dan Matriks QSP

ABSTRACT

EVI OIYAH. Analysis of Traditional Fisherman Business Development Strategies on the Wonokerto Coast in a Sharia Economic Perspective.

Traditional fishermen are a profession that utilizes abundant natural resources by extracting marine products using simple tools and in a short time. However, traditional fishermen with all their limitations have not been able to maximize the abundant natural potential so that the income generated by traditional fishermen is erratic and less promising. This is the reason why poverty is still attached to traditional fishermen. By studying the economic activities of traditional fishermen, it can be seen what are the factors that become obstacles in developing traditional fishing businesses at the Wonokerto coastal fishing port and can identify business development strategies that can be carried out by traditional fishermen at the Wonokerto coastal fishing port.

The purpose of this study is to find out what are the inhibiting and supporting factors experienced by traditional fishermen on the coast of Wonokerto so that they can determine the right business development strategy in accordance with Islamic economics. This research is a type of qualitative research. Data collection methods in this study are interviews, observation and documentation. The sampling technique used purposive sampling method. This study uses SWOT and QSP matrix analysis.

The research results show that based on the QSP matrix analysis, there are three priority strategies that can be applied in the development of traditional fishing businesses on the coast of Wonokerto. Of the three strategy priority, the highest score is determined with a score of 4.676, namely a skills strategy balanced with traditional fishing entrepreneurship skills to produce high productivity and price stability, the use of capital in the form of tools and fuel that is appropriate to minimize the occurrence of an economic crisis or rising fuel prices in the future high productivity.

Keywords: Development Strategy, Sharia Business, Traditional Fishermen, SWOT Analysis and QSP Matrix

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonom dan Bisnis Islam UIN KH Abdurahman Wahid Pekalongan. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan Skripsi ini. Oleh karena itu, saya ucapkan terimah kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor UIN KH Abdurahman Wahid Pekalongan
2. Dr. Shinta Dewi Rismawati, M.H. selaku Dekan FEBI UIN KH Abdurahman Wahid Pekalongan
3. Dr. Tamamudin, M.M. selaku Wakil Dekan bidang Akademi dan Kelembagaan FEBI UIN KH Abdurahman Wahid Pekalongan
4. M. Aris Syafi'I, M.E.I. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah UIN KH Abdurahman Wahid Pekalongan
5. Happy Sista Devy, M.Si. selaku Sekertaris Jurusan Ekonomi Syariah UIN KH Abdurahman Wahid Pekalongan
6. Prof. Dr. Hj. Susminingsih, M Ag. selaku Dosen Pembimbing
7. Dr. Agus Fakhrina, M.S.I selaku Dosen Penasekat Akademi (DPA)
8. Dr. AM. Muh. Khafidz Ms, M. Ag selaku Dosen Pengaji Skripsi I dan Dr. Mansur Chadi Mursid, M.M selaku Dosen Pengaji Skripsi II
9. Pihak PPP Wonokerto dan para Nelayan Tradisional Wonokerto selaku narasumber

Akhir kata, saya berharap Allah swt. berkenan membalaq segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Pekalongan, 27 Maret 2023

Evi Oiyah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Pengembangan Usaha nelayan tradisional di pesisir pantai Wonokerto, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor pendorong dan penghambat usaha nelayan tradisional di pesisir pantai Wonokerto.

Faktor pendorong/ kekuatan dalam mengembangkan usaha nelayan tangkap yaitu ketrampilan/skil nelayan dalam menangkap ikan yang baik dan sudah diakui masyarakat, SDA yang melimpah sehingga proses penangkapan ikan dapat dilakukan setiap hari. Sedangkan kelemahan atau faktor penghambat yaitu keterbatasan permodalan, dan rendahnya pendidikan nelayan. Peluang utama dalam mengembangkan usaha nelayan tangkap adalah permintaan ikan tinggi, kualitas ikan yang baik, adanya fasilitas tempat pelelangan ikan, bantuan atau pinjaman dari pihak pemerinta/swasta, hubungan yang harmonis dengan pemangku kebijakan setempat dan terdapat rekomendasi BBM bersubsidi bagi nelayan tradisional. Sedangkan ancaman yang paling besar pengaruhnya yaitu perubahan iklim/cuaca, harga jual ikan bersifat fluktuatif, kenaikan harga perbekalan dan bahan bakar, keterbatasan penggunaan mesin kapal dan alat tangkap, dan jumlah perolehan ikan yang tidak sama diantara sesama nelayan.

2. Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha nelayan tradisional di pesisir pantai Wonokerto yaitu:
 - a. Mempertahankan skill nelayan, kualitas ikan dan promosi untuk tetap bertahan di pasar lokal dan meningkatkan ekspor,
 - b. Pengoptimalan produksi dengan memanfaatkan kebijaka-kebijakan pemerintah untuk memenuhi dan mempertahankan tingginya permintaan ikan air laut,
 - c. Mempertahankan dan memperluas jaringan/kemitraan dengan stakeholder untuk mempermudah memperoleh sumber permodalan nelayan tradisional,
 - d. Mempertahankan jaringan/kemitraan dengan stakeholder untuk menambah wawasan nelayan tradisional dalam berbisnis sehingga mampu berdaya saing,
 - e. Keterampilan/skill perlu diimbangi dengan keterampilan berwirausaha nelayan tradisional untuk menghasilkan produktifitas tinggi dan dapat menjaga stabilitas harga,
 - f. Penggunaan modal berupa alat dan bahan bakar yang tepat guna sehingga dapat meminimalisir kerugian disaat terjadinya krisis ekonomi atau kenaikan harga BBM di masa produktifitas tinggi,
 - g. Meminimalkan modal dan memaksimalkan produktifitas melalui pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah,

- h. Peningkatan sumber daya nelayan melalui pelatihan dan pembinaan terkait strategi pengembangan usaha nelayan untuk memaksimalkan produksi, stabilitas harga, dan daya saing perikanan.
2. Berdasarkan analisis matriks QSP, terdapat tiga prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha nelayan tradisional di pesisir pantai Wonokerto adalah:
 - a. Mempertahankan skill nelayan, kualitas ikan dan promosi untuk tetap bertahan di pasar lokal dan meningkatkan ekspor, dan pengoptimalan produksi dengan memanfaatkan kebijakan-kebijakan pemerintah untuk memenuhi dan mempertahankan tingginya permintaan ikan air laut (3.525).
 - b. Mempertahankan dan memperluas jaringan/kemitraan dengan stakeholder untuk mempermudah memperoleh sumber permodalan nelayan tradisional, mempertahankan dan memperluas jaringan/kemitraan dengan stakeholder untuk menambah wawasan nelayan tradisional dalam berbisnis sehingga mampu berdaya saing (4.581).
 - c. Keterampilan/skill perlu diimbangi dengan keterampilan berwirausaha nelayan tradisional untuk menghasilkan produktifitas tinggi dan dapat menjaga stabilitas harga, penggunaan modal berupa alat dan bahan bakar yang tepat guna sehingga dapat meminimalisir kerugian disaat terjadinya krisis ekonomi atau kenaikan harga BBM di masa produktifitas yang tinggi (4.676)

B. Kendala dan Keterbatasan Penelitian

1. Lokasi penelitian yaitu tempat pelelangan ikan Wonokerto sempat mengalami banjir rob untuk sementara waktu yang mengakibatkan aktivitas nelayan dan pelelangan diliburkan, sehingga peneliti memutuskan untuk menunda penelitiannya sampai kondisi membaik.
2. Akses jalan menuju lokasi penelitian yang rusak parah dan terendam banjir rob sehingga peneliti mengalami kesulitas saat menuju ke lokasi penelitian. Selain itu terdapat aktivitas perbaikan jalan yang tidak jauh dari lokasi penelitian. Jalan tersebut ditutup untuk sementara dan perjalanan dialihkan sehingga peneliti harus mencari jalan yang lain untuk sampai ke lokasi.
3. Karena keterbatasan pengetahuan peneliti menjadikan proses mengelolahan penelitian memerlukan waktu lebih lama melebihi batas waktu yang sudah direncanakan.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	ivv
MOTTO	v
PERSEMBERAHAN	vii
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Landasan Teori.....	10
B. Telaah Pustaka	29
C. Kerangaka Berfikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Pendekatan Penelitian	39
C. Setting Penelitian	40
D. Subjek Penelitian dan Sampel.....	41
E. Sumber Data dan Informasi	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Uji Keabsahan Data.....	46
H. Metode Analisis Data.....	48

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Gambaran Umum Lokasi/Subjek Penelitian.....	53
B. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Ada Pada Nelayan Tradisional Di Pelabuhan Perikanan Pantai Wonokerto.....	59
C. Analisis Strategi Pengembangan Bisnis Nelayan Tradisional Di Pesisir Pantai Wonokerto Dalam Perspektif Ekonomi Syariah	71
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Kendala dan Keterbatasan Penelitian.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	102

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan berdasar pada hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543 b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang belum disertakan ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagaimana terlihat dalam kamus atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

1. Konsonan

Fonemkonsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda , dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye

ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ť	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ż	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	komaterbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ءـ	Hamza	‘	Apostrof
يـ	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia yang terdiri dari vocaltunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ٰ	Fathah	A	A
ٰـ	Kasrah	I	I
ٰــ	Dhammah	U	U

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
... ۰۴	Fathah dan ya	Ai	a dan i
... ۰۵	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ	- kataba
فَعَلَ	- fa'ala
ذَكِيرَ	- žukira
يَدْ هَبْ	- yažhabu
سُؤْلَ	- su'ila
كَيْفَ	- kaifa
هَوْلَ	- haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
... ۰۶ ...!	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
... ۰۷	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
... ۰۸	Hammah dan wau	U	u dan garis di atas

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua:

1. Ta'marbutah hidup

Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta'marbutah mati

Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h).

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam ulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang samadengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ݂ namun dalam transliterasi ini kata sandang itu di bedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

7. Hamza

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu di sertai dengan pedoman Tajwid.

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Matriks SWOT, 50
- Tabel 3.2 Matriks QSP, 50
- Tabel 4.1 Jumlah Kapal Masuk Kawasan Pelabuhan Wonokerto dan kapal bongkar di TPI Wonokerto Tahun 2021, 57
- Tabel 4.2 Perkembangan Produksi Tahun 2017-2021, 58
- Tabel 4.3 Profil Informan, 58
- Tabel 4.4 Identifikasi Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam Pengembangan Usaha Nelayan Tradisional di Pesisir Pantai Wonokerto, 71
- Tabel 4.5 Alternatif Strategi Matriks SWOT Pengembangan Usaha Nelayan Tradisional di Pesisir Pantai Wonokerto, 88
- Tabel 4.6 *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)* Pengembangan Usaha Nelayan Tradisional di Pesisir Pantai Wonokerto, 93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Strategi Pengembangan Bisnis, 37

Gambar 4.1 Struktur Organisasi PPP Wonokerto, 56

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian,
- Lampiran 2 Pedoman Observasi,
- Lampiran 3 Transkip Observasi,
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara Nelayan,
- Lampiran 5 Transkip 1 Wawancara Nelayan,
- Lampiran 6 Transkip 2 Wawancara Nelayan,
- Lampiran 7 Transkip 3 Wawancara Nelayan,
- Lampiran 8 Transkip 4 Wawancara Nelayan,
- Lampiran 9 Transkip 5 Wawancara Nelayan,
- Lampiran 10 Pedoman Wawancara Pengurus TPI,
- Lampiran 11 Transkip Wawancara Pengurus TPI,
- Lampiran 12 Foto-foto Hasil Wawancara dan Observasi,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara dengan 75% wilayahnya adalah lautan yang didukung kondisi alam potensi sumber hayati yang terkandung sangat besar. Hal tersebut menjadi alasan bahwa nelayan menjadi profesi yang mendominasi di berbagai wilayah nusantara. Salah satu daerah di nusantara yang memiliki potensi sumber daya alam perikanan dan kelautan yang melimpah ialah Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.

Wonokerto merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pekalongan yang berbatasan dengan Kecamatan Siwalan, Wiradesa, dan Tirto. Wonokerto terdiri dari 11 desa antara lain desa Semut, Wonokerto Kulon, Wonokerto Wetan, Api-Api, Pecakaran, Tratebang, Sijambe, Pesanggrahan, Rowoyoso, Werdi, dan Bebel. Wonokerto menjadi daerah yang dihuni oleh masyarakat nelayan karena wilayahnya yang berada pada pesisir laut Jawa. Hasil perikanan dan kelautan menjadi unggulan di daerah tersebut. Laut menjadi sumber utama masyarakat setempat dalam mencukupi kebutuhan ekonomi sehingga tidak heran jika masyarakat sangat tergantung pada hasil laut. Potensi yang dihasilkan sangat besar dan menjanjikan bagi kelangsungan ekonomi masyarakat setempat.

Menurut Dinas Pelabuhan Perikanan Pantai Wonokerto nelayan yang tersebar di kawasan PPP Wonokerto merupakan golongan nelayan kecil dengan mayoritas kapal ukuran 5-10 GT. Pancing, pelampung,

waring/ jaring, dan bahan bakar solar merupakan perlengkapan sekaligus sebagai modal utama yang wajib dimiliki oleh mereka yang bekerja sebagai nelayan. Keberadaan nelayan memiliki peran penting dalam pengembangan dibidang perikanan lokal baik itu perikanan tangkap maupun perikanan budidaya sehingga diperlukan upaya besar dalam pengembangannya. Laut Jawa tidak hanya memberikan kebaikannya dalam bentuk hasil tangkapan nelayan, namun daerah Wonokerto yang berdekatan dengan pesisir laut Jawa mendapat dampak buruk secara langsung dari proses perubahan alam yaitu terjadinya pasang air laut yang berakibat pada banjir rob. Musibah banjir dan rob yang terjadi di wilayah tersebut selama bertahun-tahun yang berakibat pada terhambatnya aktivitas sosial dan ekonomi. Dikutip dari BPS Kabupaten Pekalongan bahwa musibah banjir dan rob di wilayah Wonokerto menjadi wilayah tersebut tercatat dengan LPP terendah yaitu 0.51 persen per tahun. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, 2020).

Nelayan kecil atau nelayan tradisional di Kecamatan Wonokerto memiliki keterbatasan dalam beberapa hal terkait pengembangan usaha, daya saingan, dan lain-lain yang berakibat pada perekonomian masyarakat nelayan yang tidak stabil dan menjadikan daerah Wonokerto mengalami keterbelakangan dalam bidang sosial ekonomi. Selain kondisi alam yang tidak menentu, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan usaha nelayan menjadi menurun. Perkembangan nelayan tradisional dari tahun ke tahun telah dicatat dalam catatan tahunan Dinas

Kelautan Dan Perikanan Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan yaitu terkait jumlah kapal masuk kawasan pelabuhan Wonokerto dan kapal bongkar di TPI Wonokerto Tahun 2021 dan terkait perkembangan produksi tahun 2017-2021, tercatat bahwa hasil tangkapan nelayan pada tahun 2017-2020 mengalami penurunan.

Bersumber dari Dinas Pelabuhan Perikanan Pantai Wonokerto, tercatat selama 2021 jumlah kapal yang masuk ke kawasan PPP Wonokerto dan kapal yang melakukan pembongkaran hasil tangkapannya di TPI Wonkerto yaitu relatif lebih banyak dibandingkan kondisi pada semester dua. Hal ini dikarenakan kondisi perairan pantai Wonokerto pada semester pertama relatif baik sehingga nelayan yang melakukan kegiatan melaut lebih banyak. Hasil tangkapan nelayan pada tahun 2017-2020 mengalami peningkatan yang cukup baik namun, pada tahun 2021 jumlah produksi dan nilai produksi mengalami penurunan yang cukup drastis. Penurunan dipengaruhi oleh adanya penyebaran covid-19 dan disebabkan oleh perubahan cuaca serta banyaknya kapal pendatang yang melakukan pembongkaran hasil tangkap di PPP Wonokerto. Kondisi yang dialami nelayan tradisional di kawasan pelabuhan Wonokerto tersebut sangat berpengaruh pada perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Tidak hanya berdampak pada nelayan tradisional saja, namun dirasakan juga oleh pihak lain seperti bakul atau tengkulak.

Jumlah penduduk Kecamatan Wonokerto yang terdaftar berdasarkan rasio jenis kelamin yaitu 23,495 untuk laki-laki, dan 22,578 untuk

perempuan.(Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, 2020).

Berdasarkan jumlah penduduk tercatat daerah Kecamatan Wonokerto termasuk kedalam daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Nelayan di PPP Wonokerto mayoritas berpendidikan rendah (SMP, SD, bahkan tidak sekolah) sehingga kualitas SDM dapat dikatakan rendah. Kualitas SDM yang rendah mengakibatkan pada rendahnya tingkat pengetahuan terkait ilmu ekonomi. Pada dasarnya pengetahuan ilmu ekonomi mampu menjadikan seseorang menguasai strategi dalam berbisnis dengan baik. Nelayan di PPP Wonokerto yang hanya mengandalkan pengalaman dalam menentukan strategi usahanya dan dapat dikatakan tidak cukup baik. Munculnya hambatan-hambatan baru seperti terjadinya perubahan iklim yang tidak menentu, penentuan letak posisi perahu/kapal yang tepat dan perubahan pola permintaan di pasaran dan persainan antar nelayan dapat menghambat perkembangan bisnis yang sedang dijalani tidak cukup hanya diatasi dengan didasarkan pada pengalaman saja namun, diperlukan strategi yang tepat. Diperlukan SDM yang berkualitas untuk menangani berbagai problematika yang dialami nelayan. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan orang-orang yang menyediakan tenaga, bakat, kreativitas, semangat dan memiliki kualitas sesuai dengan bidang yang akan dikerjakan. Melalui berbagai upaya seperti pemberdayaan dan pelatihan kelompok nelayan tradisional baik secara mandiri atau melalui bantuan pemerintah dengan tujuan untuk menunjang terbentuknya SDM yang berkualitas.

Strategi pengembangan usaha nelayan memerlukan serangkaian rencana yang dilakukan untuk memajukan, meningkatkan dan memperbarui suatu aktivitas usaha yang sudah ada sebelumnya menjadi lebih baik, bermanfaat dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Aktivitas penangkapan ikan oleh nelayan hingga sampai pada proses pelelangan memerlukan pembaharuan rencana. Berdasarkan pada uraian masalah di atas menyebutkan beberapa masalah tersebut terkait kondisi alam yang mengalami perubahan tidak menentu, pengetahuan nelayan yang kurang, penggunaan alat dan kapal yang sederhana, serta sarana prasarana yang kurang mendukung. Pembaharuan dapat dilakukan dengan beralih pada penggunaan alat dan kapal yang lebih modern sehingga dapat meminimalisir hambatan yang mungkin terjadi serta dapat meningkatkan jumlah tangkapan. Pengetahuan atau kualitas SDM nelayan kecil dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan dan pelatihan dengan melibatkan pihak pemerintah. Selain pemberdayaan dan pelatihan kerja sama dengan pihak pemerintah memiliki keuntungan sebagai penyedia sarana prasarana dan permodalan sehingga aktivitas nelayan tradisional dapat maju dan berkembang dengan menghasilkan produktivitas yang maksimal.

Strategi pengembangan usaha nelayan dalam perspektif ekonomi syariah diarahkan pada etika bisnis yang melekat pada pelaku usaha atau nelayan tradisional Wonokerto itu sendiri. Dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat nelayan beragama Islam sehingga dapat dipastikan bahwa mereka telah menerapkan etika bisnis Islam dalam berbagai

aktivitas ekonomi. Aktivitas jual beli oleh nelayan dengan tenkulak dengan sistem lelang mencerminkan bahwa jual beli dilakukan dengan adil dan transparan sehingga terhindar dari unsur yang diharamkan. Dalam aktivitas ekonomi apakah nelayan sudah menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis Islam atau belum?. Selain ingin mengetahui lebih mendalam terkait apa saja faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pengembangan usaha nelayan kecil di PPP Wonokerto dan bagaimana strategi bisnis yang digunakan oleh nelayan di PPP Wonokerto dalam mengembangkan usahanya, juga ingin mengatahui bagaimana strategi bisnis yang diterapkan oleh nelayan di PPP Wonokerto secara perspektif ekonomi syariah.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam menentukan strategi pengembangan usaha pada nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai Wonokerto?
2. Bagaimana strategi pengembangan usaha yang dapat dilakukan oleh nelayan tradisional di Pelabuhan Perikanan Pantai Wonokerto Dalam Perspektif Ekonomi Syariah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam menentukan strategi pengembangan usaha pada nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai Wonokerto.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan usaha yang dapat dilakukan oleh nelayan tradisional di Pelabuhan Perikanan Pantai Wonokerto dalam Perspektif Ekonomi Syariah.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat praktik :

- a. Bagi penulis,

Dengan penelitian ini diharapkan penulis dapat menambah pengetahuan mengenai strategi pengembangan usaha nelayan

tradisional di pesisir pantai Wonokerto dalam perspektif ekonomi syariah.

b. Bagi perusahaan,

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atau saran dan kritik yang positif bagi perusahaan dalam kaitannya dengan strategi bisnis bagi perkembangan perusahaan secara perspektif ekonomi syariah.

2. Manfaat Teoritis :

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi tentang pengetahuan bisnis dan strategi bisnis dalam perspektif syariah.
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya, khususnya bagi peneliti yang mengadakan penelitian dengan objek yang sama.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penjelasan terkait latar belakang masalah, rumusan, tujuan, manfaat, dan landasan teori.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Berisi uraian tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori yang relevan terkait dengan tema skripsi.

BAB III. METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci terkait dengan metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, pendekatan penelitian, lokasi, waktu pelaksanaan, subjek dan objek, sumber data dan informasi, teknik pengumpulan data serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Memuat secara rinci terkait gambaran umum lokasi atau subjek penelitian, data, dan hasil temuan dari penelitian.

BAB V PENUTUP

Menampilkan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan implikasinya secara teoritis dan praktis, serta memaparkan kendala dan keterbatasan dari penelitian.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi/Subjek Penelitian

1. Profil Pelabuhan Perikanan Pantai Wonokerto

Pelabuhan Perikanan Pantai Wonokerto sebagai sebuah institusi pelabuhan berdasarkan klasifikasi sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/2012 Tanggal 20 April 2012 tentang pelabuhan perikanan merupakan pelabuhan tipe C, yaitu pelabuhan perikanan pantai. Sebaagai sebuah institusi pemerintah, Pelabuhan Perikanan Pantai Wonokerto merupakan unit pelaksanaan teknis pada Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah yang diberi amanat untuk mengelolah kawasan pelabuhan dan menjalankan fungsi kepelabuhan di wilayah Kabupaten Pekalongan. Hal tersebut termasuk dalam Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 38 Tahun 2008 Tanggal 20 Juni 2008 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksanaan teknis pada Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah sebagaimana telah dirubah dengan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 47 Tahun 2018 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksanaan teknis daerah pada Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah. Pembentukan Pelabuhan Perikanan Pantai Wonokerto disebutkan dalam pasal 2 Peraturan Gubernur Nomor 38 Tahun 2008 Dan Pasal 2 Peraturan Gubernur Nomor 47 Tahun 2018. Pada Pasal 2 Peraturan Gubernur Nomor 47 Tahun 2018 dijelaskan bahwa

Pelabuhan Perikanan Pantai Wonokerto termasuk dalam klasifikasi UPTD kelas B.

Pelabuhan Perikanan Pantai Wonokerto atau PPP Wonokerto merupakan wilayah perairan laut Jawa yang secara geografis terletak pada koordinat $6^{\circ} 54' 16''$ LS dan $109^{\circ} 42'$ BT di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Wilayah tersebut menjadi peluang bagi nelayan dalam mencari pendapatan. Bekerja dengan mengeksplorasi hasil laut yaitu dapat berupa ikan, rumput laut, kerang, dan lain-lain dengan menggunakan peralatan sederhana atau tidak menggunakan mesin yang canggih. Kecamatan Wonokerto merupakan daerah yang berbatasan dengan Kecamatan Siwalan, Wiradesa, dan Tirto. Terdiri 11 desa antara lain desa Semut, Wonokerto Kulon, Wonokerto Wetan, Api-Api, Pecakaran, Tratebang, Sijambe, Pesanggrahan, Rowoyoso, Werdi, dan Bebel.

Fasilitas-fasilitas yang terdapat di wilayah PPP Wonokerto sesuai dengan peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Nomor PER 08/MEN/2012 tentang kepelabuhanan perikanan bahwa untuk menjalankan fungsinya dan menunjang. Terbagi menjadi tiga fasilitas antara lain, pertama terdapat fasilitas pokok meliputi, dermaga bongkar muat, menara suar/ rambu pengaman di muara, saluran drainase (4 pintu air), talud/turap, lahan PPP, jalan lingkungan, kolam pelabuhan dan breakwater sisi barat dan sisi timur. Kedua, fasilitas fungsional meliputi TPI baru, TPI lama, kantor administrasi PPP Wonokerto, kantor KSOP kelas IV tegal woker

wiradesa, pompa hydrant, SPDN, ice storage, tempat perbaikan jarring/lantai jemur ikan, gedung sentra pengelolahan ikan, container sampah, gudang keranjang ikan (4x6 meter²), listrik PLN dengan stabilizer voltage 5.500 watt, dan instalasi air bersih (sumur artesis, pompa dan tower). Ketiga, fasilitas penunjang meliputi kantor pos pengawasanan Lanal TNI luas, pondok boro nelayan, kamar mandi/WC, kios/los pertokoan, mushola dan area parker (5x10 meter²).

2. Susunan Organisasi PPP Wonokerto

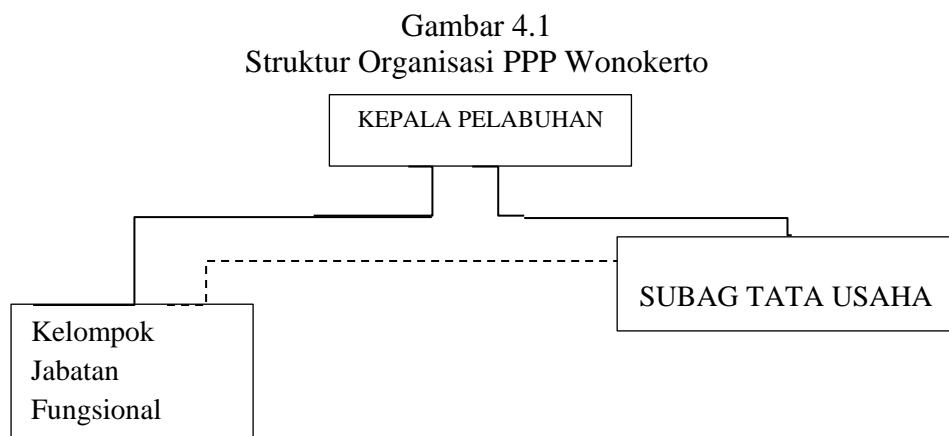
Sesuai dengan peraturan gubernur nomor 47 tahun 2018, PPP Wonokerto sebagai pelabuhan perikanan pantai kelas B mempunyai tugas untuk melaksanakan teknis operasional dan kegiatan teknis penunjang tertentu dibidang operasional pelabuhan dan kesyabandaran serta tata kelola dan pelayanan usaha.

Berikut fungsi dan tugas dari PPP Wonokerto sebagai berikut:

- a. Penyusunan rencana teknis operasional di bidang operasional pelabuhan dan kesyabandaran serta tata kelola dan pelayanan usaha;
- b. Koordinasi dan pelaksanaan kebijakan teknis operasional di bidang operasional pelabuhan dan kesyabandaran serta tata kelola dan pelayanan usaha;
- c. Evaluasi dan pelaporan di bidang operasional dan kesyabandaran serta tata kelola pelayanan usaha;
- d. Pengelolaan ketatausahaan; dan

- e. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh kepala dinas sesuai tugas dan fungsinya.

Pelabuhan Perikanan Pantai Wonokerto dihimpun oleh organisasi dengan struktur sebagaimana dalam lampiran Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 47 Tahun 2018 sebagai berikut:



Sumber: Dinas Kelutan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021

3. Kondisi Perikanan di Pelabuhan Wonokerto

Pelabuhan perikanan pantai Wonokerto menjadi wadah bagi nelayan Wonokerto dalam mengembangkan usahanya. Tercatat selama tahun 2021 bahwa kapal nelayan yang masuk ke kawasan PPP Wonokerto dan kapal yang melakukan pembongkaran hasil tangkapannya di TPI Wonokerto berkembang cukup baik. Jumlah kapal yang masuk kawasan dan yang melakukan pembongkaran ikan dilakukan pendataan dengan tujuan sebagai bahan kajian jumlah kapal yang berhasil menangkap ikan dan melakukan penjualan ikan di kawasan PPP Wonokerto. Data dari semua ukuran kapal dan jenis alat penangkapan ikan yang masuk maupun melakukan pembongkaran ikan selama tahun 2021 disajikan pada tabel sebagai berikut :

Table 4.1. Jumlah Kapal Masuk Kawasan Pelabuhan Wonokerto dan kapal bongkar di TPI Wonokerto Tahun 2021

Bulan	Jumlah Kapal Masuk	Jumlah Kapal Bongkar	% Kapal Bongkar Ikan
Januari	398	392	98,49
Februari	162	147	90,74
Maret	883	856	96,94
April	579	551	95,16
Mei	408	396	97,06
Juni	447	432	96,64
Juli	271	256	94,46
Agustus	544	529	97,24
September	363	348	95,87
Oktober	414	399	96,38
November	248	233	93,95
Desember	571	556	97,37
Jumlah	5.288	5.095	96,35

Sumber: Dinas Kelutan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021

Dari tabel tersebut terlihat bahwa pada semester pertama jumlah kapal nelayan yang masuk ke Pelabuhan Perikanan Pantai Wonokerto relatif lebih banyak dibandingkan kondisi pada semester kedua. Jumlah kapal yang melakukan bongkar ikan di TPI Wonokerto pada semester pertama juga lebih banyak daripada kondisi pada semester kedua. Hal ini dikarenakan kondisi perairan Wonokerto pada semester pertama relative baik sehingga nelayan yang melakukan kegiatan melaut lebih banyak. Dapat disimpulkan bahwa seluruh kegiatan nelayan sangat dipengaruhi oleh faktor iklim. Iklim menjadi salah satu faktor penghambat yang sulit dikendalikan oleh nelayan. sehingga dapat mengancang kondisi perekonomian masyarakat nelayan. Namun nelayan Wonokerto tidak putus asah, dikarenakan tuntutan ekonomi kegiatan penangkapan ikan masih terus berjalan walaupun kondisi iklim mengalami perubahan yang tidak trabil.

Tabel 4.2 Perkembangan Produksi Tahun 2017-2021

No	Tahun	Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Kg)
1.	2021	1.924.915	13.051.996.500
2.	2020	2.169.266	16.922.894.500
3.	2019	1.547.448	14.291.655.500
4.	2018	1.723.978	16.316.744.250
5.	2017	1.772.436	15.694.291.500

Sumber: Dinas Kelutan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa hasil tangkapan nelayan pada tahun 2021 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020. Cuaca serta banyaknya kapal pendatang yang melakukan pembongkaran hasil tangkapan di PPP Wonokerto juga mempengaruhi jumlah produksi dan nilai produksi. Jika pada tahun mendatang nelayan tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi kerubahan iklim maupun krisis ekonomi maka nelayan tradisional akan sulit keluar dari lingkaran kemiskinan.

4. Data Informan

Tabel 4.3 Profil Informan

No	Nama	Usia	Alamat	Pekerjaan
1.	Darki	41	Wonokerto	Nelayan tradisional
2.	Rasdibarun	58	Wonokerto	Nelayan tradisional
3.	Adit	45	Wonokerto	Nelayan tradisional
4.	Mardi	52	Wonokerto	Nelayan tradisional
5.	Musa	30	Wonokerto	Nelayan Tradisional
6.	Asmo kumoro	42	Wonokerto	Pengurus TPI Wonokerto

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat nelayan tradisional di Pelabuhan Perikanan Pantai Wonokerto

Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan Utara, dan disertai dengan data pustaka yang bersumber dari Kantor Dinas PPP Wonokerto. Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa kaitan dengan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada pada nelayan tradisional di pelabuhan perikanan pantai Wonokerto dan strategi bisnis dalam persektif ekonomi syariah dari berbagai aspek kehidupan kegiatan masyarakat nelayan dilihat dari etika bisnis Islam.

B. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Ada Pada Nelayan Tradisional Di Pelabuhan Perikanan Pantai Wonokerto

Faktor pendukung dan penghambat merupakan sama dengan faktor internal dan eksternal. Pengelompokan kedua faktor tersebut merupakan bagian dari proses perumusan strategi dengan menggunakan teknik analisis SWOT.

1. Faktor Internal

a. Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan sering dianggap sebagai satu-satunya barometer terbaik dalam melihat posisi bersaing. Usaha nelayan tradisional mampu memberikan keuntungan bagi nelayan yang mengusahakannya dengan kondisi keuangan yang stabil. Berdasarkan data wawancara salah satu nelayan tradisional mengungkapkan bahwa usaha tangkap ikan air laut ini merupakan pekerjaan pokok bagi mereka, mereka mengaku tidak memiliki sumber penghasilan lain selain dari pekerjaan sebagai nelayan

tradisional sehingga kondisi keuangan nelayan tradisional tergantung pada hasil laut. kondisi keuangan dapat dikatakan tidak stabil karena pendapatan hanya bersumber dari pekerjaan nelayan yang bersifat tidak pasti. Ketidakpastian tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain krisis iklim maupun krisis ekonomi dikalangan nelayan.

b. Sumber daya manusia

Sumber Daya Manusia yang dimaksud adalah nelayan tradisional yang menangkap ikan di laut. Pada umumnya nelayan menggunakan sumberdaya dan pengetahuannya yang terbatas melalui pola usahanya yang tradisional. nelayan mengusahakan penangkapan ikan dengan cara tradisional dan kemampuan permodalan yang terbatas serta bekerja dengan alat-alat sederhana. Cara untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan ialah melalui penyediaan teknologi baru dan juga pemberian informasi pasar.

c. Produksi/operasional

Penangkapan ikan di laut tidak membutuhkan proses yang rumit dalam kegiatan operasionalnya. Umumnya nelayan tradisional hanya memerlukan kapal dengan ukuran mesin dibawah 30 GT dan peralatan tangkap yang seadanya dengan jadwal melaut yang singkat. Di kawasana PPP Wonokerto terdapat dua jenis kapal yang sering dijumpai yaitu jenis kapal bondet

yaitu dengan durasi kerja 3 hari, biasanya mereka akan mencari ikan-ikan kecil seperti teri. Kedua jenis kapal arag yaitu dengan durasi kerja 3-4 jam dengan berfokus pada pencarian cumi-cumi. Nelayan akan memperhatikan kondisi perairan laut apakah terjadi ombak besar atau tidak untuk menjalankan pekerjaannya. Jika terlihat ombak besar, angin kencang maka kegiatan melaut akan ditunda, namun jika kondisi alam baik-baik saja maka kegiatan melaut akan dijalankan. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin hampir setiap hari.

2. Faktor Ekternal

a. Kondisi Alam

Kondisi alam merupakan salah satu faktor yang sulit dikendalikan. Setiap perubahannya memiliki pengaruh besar bagi penghasilan seorang nelayan. nelayan harus memperhatikan dengan teliti apakah terdapat tanda-tanda akan terjadi badi atau tidak. Setiap perubahannya akan mempengaruhi keberadaan ikan tangkapan, jumlah tangkapan maupun jenis ikan. tentunya nelayan tidak menginginkan pekerjaannya tidak memperoleh hasil dikarenakan salah dalam memprediksikan iklim/cuaca. Namun sangat disayangkan banyak nelayan tradisional wonokerto yang tidak memiliki alat canggih untuk meramal kondisi alam ataupun perubahan-perubahan cuaca pada musim mendatang sehingga keterbatasan tersebut menjadikan ancaman bagi nelayan dalam

kegiatannya. Jika pekerjaan soerang nelayang terganggu maka akan terjadi penurunan pendapatan.

b. Kondisi Perekonomian

Kondisi ekonomi suatu daerah atau negara dapat mempengaruhi iklim berbisnis suatu perusahaan atau industri. Semakin buruk kondisi ekonomi, semakin buruk pula iklim dalam berbisnis. Kondisi Ekonomi membawa pengaruh yang berarti terhadap jalannya usaha nelayan tradisional terutama terhadap pendapatan yang akan diperoleh. Seperti kenaikan harga-harga berpengaruh terhadap harga sarana produksi antara lain alat tangkap ikan, jaring dan terutama bahan bakar solar. Kenaikan harga tersebut tidak diimbangi dengan harga jual produk yang mengalami penurunan karena berkurangnya permintaan. Kondisi tersebut diperburuk dengan iklim atau cuaca yang berubah-ubah menjadikan proses penangkapan ikan akan terganggu sehingga mempengaruhi perolehan pendapatan.

c. Pemasaran

Aspek-aspek pemasaran merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Dalam ekonomi syariah aspek pemasaran mencakup pada proses transaksi antara penjual dan pembeli dengan memperhatikan batasan halal, haram dan terbebas dari unsur ribawi. Secara umum nelayan tradisional berada pada posisi serba terbatas dalam penawaran dan persaingan terutama yang

menyangkut penjualan hasil. Hal ini akan berpengaruh terhadap kepercayaan pembeli terhadap ikan hasil tangkapan itu sendiri. Biasanya pembeli menghendaki ikan laut dengan kualitas ikan yang bagus dan sesuai dengan selera mereka yaitu dalam hal rasa. Tuntutan-tuntutan pembeli terhadap ikan laut harus diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap kontinuitas pemasaran ikan air laut.

Aspek pemasaran juga berhubungan dengan bauran pemasaran yang meliputi analisis terhadap produk, harga, distribusi dan promosi. Analisis produk meliputi macam produk dan mutu/kualitas, analisis harga meliputi penetapan harga jual dan posisi harga di pasaran, analisis distribusi meliputi saluran distribusi dan analisis promosi meliputi media promosi yang digunakan. Peluang pasar untuk mengembangkan air laut masih terbuka lebar. Hal ini karena permintaan akan air laut lebih besar daripada produksi ikan ait laut tersebut. Permintaan ini datang dari para pembeli yang dari berbagai daerah. Permintaan ini akan semakin meningkat pada bulan-bulan tertentu seperti pada saat lebaran. Produksi ikan air laut di Kecamatan Wonokerto dapat tersedia setiap waktu dan selalu dipasarkan setiap harinya. Besarnya suplai atau penawaran ikan air laut akan sangat dipengaruhi oleh iklim.

1) Produk

Jenis ikan yang dominan di perairan pantai Wonokerto adalah jenis ikan demersal seperti teri, peperek, kadalan, kuniran, swanggi, beloso, cumi dan sotong. Ikan air laut yang dihasilkan di daerah penelitian yang memiliki kualitas yang baik. Ikan yang dijual masih dalam kondisi segar karena baru diambil dari laut oleh nelayan. Nelayan tradisional Wonokerto sebagai penjual berusaha berperilaku baik dan bertanggung jawab yaitu dengan menjaga kualitas produk sebagai upaya memperoleh keuntungan berupa kepercayaan dari pembeli. Kepercayaan tersebut menjadi modal yang bersifat pasti karena akan memberikan efek kontinuitas dalam pembelian. Sikap tersebut termasuk kedalam prinsip-prinsip etika bisnis Islam yaitu prinsip kebenaran dan prinsip tanggung jawab, dimana nelayan berusaha memberikan produk berkualitas baik untuk dijual kepada tengkulak.

2) Harga

Harga ikan air laut ditingkat nelayan ke pedagang pengumpul atau pedagang bersifat flutuatif atau tidak stabil yaitu harga yang ditentukan berdasarkan banyak sedikitnya permintaan dan penawaran di pasaran dan dapat berubah sepanjang waktu. Misalnya pada hasil tangkapan yang hampir setiap tahun ada adalah cumi-cumi, dimana harga per kilonya mencapai Rp 50.000 – Rp 70.000 per kilogram.

Harga ini ditentukan berdasarkan kesepakatan antar nelayan di daerah penelitian dan berdasarkan kualitas ikan yang ditawarkan.

Praktik jual-beli yang dilakukan oleh nelayan tradisional Wonokerto dengan bakul atau tengkulak dilakukan dengan model pembayaran tunai sesuai dengan harga yang ditetapkan saat lelang. Salah satu informan menyebutkan bahwa pembelian ikan laut di TPI Wonokerto dilakukan dengan pembayaran tunai dengan harga yang sudah ditetapkan pada saat lelang dan tidak berlaku utang-piutang ataupun penambahan biaya disetiap transaksi jual-beli. Pernyataan tersebut secara etika bisnis Islam telah menerapkan prinsip larangan riba yaitu tidak memungut sejumlah uang dalam pembayaran jual-beli ikan laut yang sebelumnya sudah disyaratkan oleh salah satu pihak.

3) Distribusi

Saluran distribusi yang digunakan oleh nelayan tradisional dalam menjual produknya berfokus pada pasar-pasar lokal namun beberapa bakul berperan sebagai suplaier sehingga pendistribusian dapat mencapai ekspor. Proses ekspor hasil tangkap nelayan dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan bakul sekaligus sebagai suplaier yang nantinya akan di kirim ke pabrik-pabrik. Penjualan ikan biasanya dilakukan

langsung kepada pembeli di tempat pelelangan ikan atau melalui kelompok-kelompok yang sudah terorganisir. Volume penjualan terbesar terjadi pada sekitar musim kemarau karena akan terhindar dari cuaca buruk ataupun badai.

4) Promosi

Promosi di dalam memasarkan ikan air laut dilakukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Pekalongan melalui kunjungan-kunjungan, pelatihan-pelatihan serta dari internet yang telah dibuat oleh Pemerintah Daerah. Selain itu juga dilakukan promosi secara tidak langsung oleh pedagang-pedagang ikan di pasar.

d. Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat berdampak sangat besar terhadap produksi ikan air laut. Ketika masyarakat mulai menyadari kesehatan peningkatan konsumsi kalori dan protein tinggi demi tercapainya nilai gizi yang baik, tuntutan konsumen yang semakin mengedepankan kualitas daripada kuantitas terutama terhadap konsumsi ikan air laut menjadi perhatian nelayan terhadap keberlangsungan usaha tangkap ikan air laut.

Secara etika bisnis Islam, nelayan tradisional Wonokerto telah menerapkan prinsip keseimbangan dan kebebasan individu.

Prinsip keseimbangan dan kebebasan individu tersebut tercermin pada hubungan sosial antar nelayan dan tengkulak terjadi di TPI pada proses pelelangan ikan laut. Keseimbangan diantara nelayan dengan nelayan atau nelayan dengan tengkulak diciptakan untuk menghindari ketimpangan dan ketidakmerataan dalam hal penentuan lokasi penangkapan ikan yang berdampak pada perolehan hasil tangkapan oleh nelayan dengan sesama nelayan, penetapan harga oleh nelayan dengan tengkulak yang berdampak pada kesepakatan yang saling menguntungkan. Selain prinsip keseimbangan, nelayan tradisional juga telah menerapkan prinsip kebebasan dalam proses lelang. Prinip kebebasan proses lelang mencerminkan bahwa tengkulak atau sebagai pembeli diberi kebebasan individu dalam mengungkapkan pendapat terkait harga yang ingin ditawarkan kepada nelayan tradisional tanpa ada paksaan dari pihak lain. Begitupun sebaliknya, nelayan juga memperoleh kebebasan dalam menentukan harga. Sehingga kondisi tersebut memberikan kebebasan untuk terhindar dari kerugian dan menciptakan sikap keterbukaan dari setiap individu masing-masing.

e. Politik dan Hukum

Peran pemerintah sangat berpengaruh terhadap kelancaran usaha nelayat tradisional. Pemerintah telah menyediakan pelabuhan perikanan pantai atau PPP Wonokerto dan dijadikan

sebagai pusat pembinaan dan peningkatan kegiatan ekonomi perikanan yang dilengkapi dengan fasilitas di darat dan di perairan sekitarnya untuk digunakan sebagai pangkalan operasional tempat berlabuh, tambat, mendaratkan hasil penangkapan, penanganan, pengelolahan, distribusi dan pemasaran hasil perikanan.

Adanya rekomendasi pembelian BBM yang diperuntukan bagi nelayan kecil di wilayah Wonokerto sebagai bentuk kepedulian pemerintah terhadap keberlangsungan ekonomi nelayan kecil. Berawal dari banyaknya kapal yang ada di wilayah Wonokerto sehingga alokasi sebelumnya yang diberikan oleh Petamina masih dirasahkan kurang untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar bagi nelayan Wonokerto terkhusus bagi mereka nelayan kecil.

Dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 13/Permen-KP/1015 tentang petunjuk pelaksanaan penerbitan surat rekomendasi pembelian jenis bahan bakar minyak tertentu untuk usaha perikanan tangkap maka dasar untuk mengeluarkan rekomendasi pembelian solar bagi nelayan menggunakan Peraturan Badan Mengatur Hilir Minyak dan Gas Bumi Nomor 17 Tahun 2019 tentang penerbitan surat rekomendasi perangkat daerah untuk pembelian jenis bahan bakar minyak tertentu untuk usaha perikanan tangkap.

Secara etika bisnis Islam prinsip keseimbang telah ada yaitu hubungan antara nelayan dengan pemerintah yang harmonis. Hubungan yang seimbang diantara pemerintah dengan nelayan berdampak pada kelangsungan hidup nelayan tradisional dalam mengembangkan usaha tangkap ikan air laut. nelayan tradisional merasa terbantu dengan adanya kebijakan-kebijakan yang telah disebarluaskan di atas sehingga meringankan beban sebagai seorang nelayan tradisional.

f. Teknologi

Mayoritas nelayan di kawasan PPP Wonokerto memiliki kapal berukuran dibawah 30 GT, dimana ukuran kapal tersebut masih menggunakan mesin kecil dan alat seadanya. Keterbatasan teknologi yang digunakan nelayan mengakibatkan pada performa kerja yang tidak optimal dan hasil tangkapan yang tidak maksimal. Sebagian dari nelayan juga menggunakan alat tangkap yang dibuat sendiri. Hal tersebut dilakukan karena untuk meminimalkan pengeluaran dari nelayan. Namun tidak jarang juga dari meraka yang menggunakan alat tangkap yang dibeli di pasaran.

Dalam wawancara dengan salah satu nelayan yang beradi di lokasi TPI Wonokerto yaitu Bapak Rasdibarun (58) pada Jumat, 27 Januari pukul 11.33 WIB mengatakan:

“Alatnya yang tertentu itu sebenarnya kesulitan, kalau sekarang alatnya kan udah modern. Maksudnya kan alat ini gak boleh untuk nelayan tapi terpaksa dipakai”.

Beliau berpendapat bahwa sebagian nelayan menggunakan alat-alat pancing sederhana dan hanya dapat mencakup beberapa jenis ikan saja. Sedangkan sekarang banyak para nelayan yang menggunakan alat-alat modern dan canggih sehingga nelayan tradisional mengaku kalah dalam perolehan ikan tangkapan dibandingkan nelayan modern.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh nelayan Bapak Mardi (52) pada jumat, 27 januari pukul 11.48 beliau menegaskan bahwa: “seng penting ojo kerusakan mesin tok wes karo cuaca”

Menuturnya selain cuaca buruk, mesin menjadi komponen penting dalam kegiatan melaut bagi para nelayan tradisional. Mengingat nelayan tradisional termasuk dalam nelayan kecil yang memiliki kendala dalam pendanaan sehingga jika mesin kapal mengalami kerusakan maka akan menambah ongkos perbaikan.

g. Persaingan

Persaingan merupakan hal wajar ditemui dalam berbisnis. Persaingan muncul karena terdapat kekurangan yang tidak ditangani dengan cepat sehingga solusi didahului oleh pihak pesaing. Persaingan muncul dari sesama nelayan tradisional. Hasil tangkap yang diperoleh oleh setiap nelayan berbeda-beda sehingga setiap

nelayan akan berlomba-lomba untuk memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak dari nelayan lainnya.

C. Analisis Strategi Pengembangan Bisnis Nelayan Tradisional Di Pesisir

Pantai Wonokerto Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Penentuan strategi pengembangan usaha nelayan tradisional di pesisir pantai Wonokerto dengan menggunakan teknik analisis matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan bagaimana manajemen dapat mencocokan peluang-peluang dan ancaman-ancaman eksternal yang dihadapi suatu perusahaan tertentu dengan kekuatan dan kelemahan internal untuk menghasilkan empat rangkaian strategi.

Setelah berhasil mengelompokan dengan menganalisis faktor internal dan eksternal maka dapat diidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap pengembangan usaha nelayan tradisional di Desa Wonokerto. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

Tabel 4.4 Identifikasi Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam Pengembangan Usaha Nelayan Tradisional di Pesisir Pantai Wonokerto

Faktor internal	Kekuatan	Kelemahan
Kondisi keuangan	-	Permodalan nelayan yang terbatas
Sumber daya manusia	Keterampilan/skill menangkap ikan yang baik	Pendidikan rendah
Produksi /operasional	Proses penangkapan ikan dilakukan setiap hari	-
Faktor eksternal	Peluang	Ancaman
Kondisi alam		Perubahan iklim/cuaca
Kondisi perekonomian	-	Kenaikan harga dan keterbatasan jumlah BBM
Pemasaran	1. Permintaan ikan tinggi	Harga jual ikan bersifat fluktuatif

	2. Kualitas ikan baik	
Sosial & budaya	1. Permintaan ikan yang meningkat 2. Terdapat tempat pelelangan ikan 3. Berlakunya sistem jual beli lelang 4. Hubungan yang harmonisasi antar pemangku kebijakan setempat	Akses jalan dan fasilitas-fasilitas yang rusak oleh genangan air rob
Politik & hukum	1. Bantuan dan pinjaman lunak dari pemerintah/swasta 2. Adanya rekomendasi pembelian BBM bersubsidi (solar) yang diperuntukan untuk nelayan kecil	-
Teknologi	-	Keterbatasan mesin kapal dan alat tangkap ikan
Persaingan	-	Jumlah perolehan ikan yang tidak sama diantara sesama nelayan

Sumber: Analisis hasil penelitian

3. Identifikasi Faktor-Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman

a. Faktor Kekuatan/ *Strengths*

1) Keterampilan/skill menangkap ikan yang baik

Nelayan tradisional merupakan pekerjaan hanya dengan mengandalkan keterampilan. Nelayan tidak memerlukan pelatihan khusus untuk menguasai keterampilan menangkap ikan dengan baik. Salah satu nelayan berpendapat bahwa semua nelayan bisa melakukan pekerjaan nya dengan baik, keterampilan dalam menangkap ikan di laut sudah tidak diragukan lagi. Kunci dari keberhasilan nya dalam menangkap

ikan selain dari keterampilan yang dimiliki juga terletak pada stamina dari nelayan itu sendiri.

2) Proses penangkapan ikan dilakukan setiap hari

Proses penangkapan ikan oleh nelayan dilakukan hampir setiap hari. Proses produksi atau proses penangkapan ikan akan terus berjalan karena ketersediaan sumber daya alam yang melimpah. Jumlah produksi yang dihasilkan dalam periode tahun 2020 pada bulan Januari sebanyak 31.536 per kg dan mengalami kenaikan hingga akhir tahun sebanyak 364.227 per kg. Jenis ikan yang didominasi di Wonokerto adalah jenis ikan demersal seperti teri, peperek, kadalan, kuniran, swanggi, beloso, cumi, dan sotong. Jenis-jenis ikan tersebut merupakan jenis ikan yang banyak dicari/ laku dipasaran daerah wonokerto maupun luar kota.

b. Faktor Kelemahan/*Weaknesses*

1) Permodalan nelayan yang terbatas

Modal merupakan komponen utama dalam memulai suatu usaha. Modal menjadi komponen yang cukup pokok dalam usaha apapun termasuk nelayan tradisional di Desa Wonokerto ini. Sebagian besar patani memiliki modal yang terbatas dalam hal keuangan. Untuk mempersiapkan besarnya uang yang akan digunakan dalam usaha tangkap ikan air laut terkadang mereka mengalami kesulitan dalam pembelian alat tangkap yang lebih

baik dan bagus. Bantuan dsn pinjaman dari Dinas Perikanan belum merata sehingga banyak nelayan tradisional yang belum mendapatkan kesempatan.

2) Pendidikan rendah

Nelayan tradisional Desa Wonokerto mayoritas berpendidikan rendah. Sebagian dari meraka mengaku telah menjadi nelayan sejak lulus dari bangku sekolah dasar. Hanya segelintir dari meraka yang berpendidikan SMP/SMA. Berlatar belakang dari keluarga kurang mampu sehingga pendidikan tidak dapat dilanjutkan ke jenjang berikutnya. Selain itu, masyarakat Desa Wonokerto kurang peka terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Keluarga nelayan beranggapan bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh besar bagi kehidupannya. Mereka menganggap tanpa pendidikan, mereka masih bisa mempertahankan hidup hanya dengan bekerja keras sebagai nelayan. Tuntutan ekonomi juga menarik anak-anak nelayan tersebut ikut serta menjadi nelayan diusia yang masih muda. Dapat dikatakan mereka pandai dalam keterampilan melaut, namun dalam bidang lain mereka sangat minim pengetahuan.

c. Faktor Peluang/ *Opportunities*

1) Permintaan ikan yang meningkat

Semakin tinggi kepekaan masyarakat dengan pentingnya mengkonsumsi ikan menjadikan permintaan ikan dipasar lokal

mengalami peningkatan. Selain itu banyaknya pedagang kecil yang menjual ikan matang atau mentah juga menjadi faktor utama dalam meningkatkan permintaan ikan di pasaran. Para tengkulak biasanya akan menjual kembali ikan yang didapat langsung dari nelayan dalam bentuk mentah atau matang seperti dibuat pindang, atau ikan asin.

Selain konsumen lokal, permintaan ikan air laut oleh nelayan Desa Wonokerto juga bersumber dari luar kota. Kedatangan konsumen luar kota mengaku bahwa harga ikan air laut dari nelayan Desa Wonokerto memiliki harga yang lebih rendah dibandingkan dengan ikan dari daerah lain. Dengan demikian permintaan ikan air laut mengalami peningkatan yang signifikan. Tercatat permintaan ikan air laut selama tahun 2020 pada awal bulan Januari dengan nilai produksi sebesar 456.343.000, dan mengalami kenaikan pada akhir tahun sebesar 1.948.713.000.

2) Kualitas ikan baik

Hasil penangkapan ikan air laut akan langsung dilelang di TPI Wonokerto. Pelelangan ikan dilakukan secara langsung dengan tujuan ikan yang dijual agar tetap dalam kondisi segar. Nelayan sangat mengutamakan kualitas ikan tangkapannya sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kontinuitas permintaan ikan air laut dipasar lokal maupun interlokal.

3) Terdapat tempat pelelangan ikan

TPI atau tepat pelelangan ikan menjadi lokasi terakhir bagi nelayan setelah proses penangkalan ikan dilaut dilakukan. Nelayan akan membawa hasil tangkapannya di TPI dan menjualnya kepada para tengkulak. Secara ekonomi Syariah TPI Wonokerto menjadi tempat bertemunya penjual dan pembeli atau disebut dengan *aqidain* yaitu salah satu rukun jual beli dalam Islam. TPI Wonokerto memberi dampak baik bagi nelayan karena telah diberi akses dalam pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan tradisional. Selain itu TPI juga memudahkan para tengkulak untuk membeli ikan air laut langsung dari tangan pertama.

4) Sistem jual beli dilakukan secara lelang

Proses berlangsungnya jual dan beli dilakukan melalui tawar-menawar yaitu lelang sehingga akan ditemukan titik tengah terkait kesepakatan harga jual. Tawar menawar yang baik harus mengutamakan etika yang sesuai dengan ekonomi syariah agar tercapai kemaslahatan bersama.

Dalam Ekonomi Syariah jual beli secara lelang telah memenuhi rukun jual beli yaitu terdapat penjual atau nelayan dan pembeli atau tengkulak (*aqidain*), terdapat barang yang dijual berupa ikan hasil tangkapan (*ma'qud alaih*), telah menggunakan alat nilai tukar pengganti yaitu uang, dan terdapat ucapan serah terima antara nelayan dan tengkulak (*ijab-qabul*).

Proses lelang juga tidak memasukan unsur ribawi sehingga menghasilkan kesepakatan yang adil diantara semua pihak. Kesepakatan terkain harga jual-beli menjadi kunci utama hubungan antara nelayan dan tengkulak akan terjalin lebih lama. Nelayan akan senang jika tengkulak datang kembali untuk membali ikan tangkapannya dan tengkulak akan senang karena harga yang disepakati telah disetujui oleh nelayan sehingga terjadi hubungan yang menguntungkan diantara keduanya.

5) Hubungan yang harmonisasi antar pemangku kebijakan setempat

Dalam menjalin komunikasi dengan para pengaku kebijakan yang ada di kawasan pelabuhan, baik pelaku usaha, nelayan maupun instansi pemerintah lainnya. Beberapa stakeholder yang ada di kawasan pelabuhan diantaranya adalah Kantor Syahbandar dan Otoritas Pelabuhan (KSOP) Kelas IV Tegal Wilayah Kerja Wiradesa, Pos Angkatan Laut Wonokerto, KUD Mino Soyo, Pengelola TPI Wonokerto, Nelayan, Bakul dan para pelaku usaha perikanan.

Hubungan yang harmonis dengan beberapa stakeholder memiliki tujuan antara lain menciptakan kawasan pelabuhan yang tertib dan aman, memudahkan pada saat koordinasi terkait dokumen kapal perikanan, memudahkan penyaluran BBM bersubsidi bagi nelayan, memudahkan pengelolahan pelelangan hasil tangkapan para nelayan secara resmi.

6) Bantuan dan pinjaman lunak dari pemerintah/swasta

Permodalan menjadi salah satu permasalahan nelayan. Sulitnya akses dan persyaratan yang berbelit-belit hingga ketidaktahuan masyarakat lembaga pendanaan menjadi faktor nelayan tidak melakukan pinjaman atau kredit untuk keperluan permodalan. Nelayan masih tergantung dengan permodalan mandiri, penyisihan uang usaha, meminjam uang dari anggota keluarga ataupun sumber keuangan informal lainnya sehingga akses permodalan yang dimiliki sangat terbatas.

Hampir 85 % pelaku usaha kelautan dan perikanan di Wonokerto berskala mikro dan kecil sehingga sangat memerlukan perhatian khusus dari pemerintah demi pekembangan usahanya. salah satu lembaga permodalan yang disediakan pemerintah yaitu pembiayaan lembaga keuangan mikro nelayan. Pembiayaan lembaga keuangan mikro nelayan adalah penyaluran pinjaman/pembiayaan yang dikelola oleh badan layanan umum lembaga pengeolah modal usaha kelautan dan perikanan (BLU LPMUKP) di bawah kementerian kelautan dan perikanan melalui lembaga keuangan mikro (LKM) kepada nelayan. pembudidaya, petambak garam, serta pada pelaku usaha mikro dan kecil di sector kelautan dan perikanan. Fasilitas bantuan pendanaan bagi nelayan kecil ini merupakan amanat undang-undang Nomor 45 tahun 2009 tentang perikanan dan

undang-undang nomor 7 tahun 2016 tentang pemberdayaan nelayan, pembudidaya ikan, dan petambak garam. (Kominfo, 2018).

Selain pinjaman atau kredit, permodalan juga dapat berupa bantuan langsung dari pemerintah. Nelayan Wonokerto merasa terbantu dengan adanya pengalokasian bantuan bagi pelaku usaha kelautan dan perikanan. Kelompok pengelolah dan pemasar ikan (Poklansar) serta kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) di Kecamatan Wonokerto. Bantuan tersebut berasal dari APBD II Kabupaten pekalongan, APBD I Provinsi Jwa Tengah, serta DAK Kementrian Kelautan dan Perikanan serta dari BPJS Ketenagakerjaan yg diserahkan secara simbolik kepada perwakilan penerima bantuan di TPI Jambean pada Rabu 3 November 2021 lalu oleh Bupati Pekalongan. Bantuan tersebut berupa sarana penunjang kegiatan penangkapan ikan (life jakcket, fish finder, ring life buoy, radio monitor, coolbox) untuk 84 orang nelayan, bantuan solar nelayan 200 liter/orang (DKT Provinsi Jawa Tengah), dan bantuan BPJS Ketenagakerjaan untuk kepesertaan pelaku usaha dank lain auransi nelayan. (Dinlutkan Kab. Pekalongan, 2021)

- 7) Adanya rekomendasi pembelian BBM bersubsidi (solar) yang diperuntukan untuk nelayan kecil

Rekomendasi pembelian BBM yang diperuntukan bagi nelayan kecil di wilayah Wonokerto sebagai bentuk kepedulian pemerintah terhadap keberlangsungan ekonomi nelayan kecil. Berawal dari banyaknya kapal yang ada di wilayah Wonokerto sehingga alokasi sebelumnya yang diberikan oleh Petamina masih dirasahkan kurang untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar bagi nelayan Wonokerto terkhusus bagi mereka nelayan kecil.

Dengan diterbitkanya Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 13/Permen-KP/1015 tentang petunjuk pelaksanaan penerbitan surat rekomendasi pembelian jenis bahan bakar minyak tertentu untuk usaha perikanan tangkap maka dasar untuk mengeluarkan rekomendasi pembelian solar bagi nelayan menggunakan Peraturan Badan Mengatur Hilir Minyak dan Gas Bumi Nomor 17 Tahun 2019 tentang penerbitan surat rekomendasi perangkat daerah untuk pembelian jenis bahan bakar minyak tertentu untuk usaha perikanan tangkap.

Berdasar pada peraturan tersebut, PPP Wonokerto secara kolektif mengeluarkan rekomendasi dimana 1 rekomendasi digunakan untuk nelayan yang namanya tercantum. Tercatat pada bulan Oktober tahun 2021, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah memberikan kembali bantuan BBM bersubsidi untuk nelayan melalui program kartu nelayan jawa tengah. Bantuan tersebut diberikan kepada 126 nelayan yang berada di kawasan Wonokerto

dengan masing-masing bantuan sebanyak 200 liter/ nelayan dengan jumlah alokasi sebanyak 25.200 liter.

d. Faktor Ancaman/ *Threats*

1) Perubahan iklim/cuaca tidak menentu

Iklim atau Cuaca meruakam faktor yang sulit dikendalikan oleh manusia karena keberadaannya sulit diprediksikan terutama bagi para nelayan tradisional. Cuaca buruk menjadi kendala yang dihadapi nelayan seperti yang dijelaskan oleh Bapak Durki (41) dalam wawancara pada Jumat, 27 Januari pukul 11.30:

“Musim ombak iku biasane prei (libur)”

Pendapat lain juga dikemukakan oleh nelayan lain seperti pendapat dari Bapak Rasdibarun (58) dalam wawancara pada Jumat, 27 Januari 2022 pukul 11.33 WIB:

“Kalo gelombangnya besar ya gak berangkat, anginya besar ya gak berangkat”

Dalam proses wawancara tersebut para nelayan berpendapat bahwa cuaca menjadi faktor terpenting dalam pekerjaan sebagai nelayan. Sebagian dari mereka mengaku bahwa cuaca buruk, gelombang besar dan angin besar salah satu pemicu kegiatan melaut diliburkan untuk sementara waktu. Nelayan tradisional tidak bisa memperkirakan cuaca hari ini atau esok karena keterbatasan alat dan teknologi tidak seperti pada nelayan modern. Hanya dengan bermodal insting dan pengamatan

seadanya, mereka dapat memastikan apakah cuaca memungkinkan untuk melakukan kegiatan melaut atau tidak. Musim tersulit yang pernah dihadapi oleh para nelayan yaitu musim pacaroba, dimana pada musim tersebut pasang surut air laut bisa terjadi secara tiba-tiba.

Selain itu diperparah dengan kondisi dimana sebagian dari mereka mengaku tidak memiliki pekerjaan lain sebagai pengganti jika tidak pergi melaut. Pendapatan utama bersumber dari nelayan sehingga pekerjaan mereka sangat tergantung dengan cuaca.

2) Kenaikan harga dan keterbatasan jumlah BBM

Kenaikan harga bahan bakar minyak menjadi salah satu kebijakan di sector energi yang mendapatkan sorotan sepanjang 2020. Kenaikan BBM bersubsidi maupun nonsubsidi beberapa waktu lalu membuat beberapa kalangan masyarakat terkena dampaknya, salah satunya nelayan. Pemerintah mengumumkan kenaikan harga sejumlah jenis BBM bersubsidi dan nonsubsidi pada Sabtu siang (3/2/2022). Harga solar naik dari harga awal Rp5.150 per liter menjadi Rp6.800 per liter. (Bisnis.com, 2022).

Selain faktor kenaikan harga BBM bersubsidi, kelangkaan BBM menjadi faktor yang tidak kalah penting bagi nelayan tradisional. BBM bersubsidi tidak hanya diberikan kepada nelayan saja namun diberikan oleh beberapa jenis armada umum lainnya. Dimana pemberian BBM bersubsidi yang diberikan

kepada nelayan tradisional lebih dibatasi daripada dengan jenis armada lain. Hal tersebut dinilai tidak adil bagi nelayan karena dengan dibatasi jumlah kapasitas penggunaan bahan bakar solar menjadikan nelayan tradisional kesulitan terutama pada masa ramai ikan.

3) Harga jual ikan yang bersifat fluktuatif

Penetapan harga jual oleh nelayan dilakukan saat pelelangan ikan berlangsung. Sistem tawar-menawar antara nelayan dan tengkulak terjadi di TPI tersebut hingga didapat harga yang sesuai dengan kesepakatan. Penetapan harga yang bersifat fluktuatif sering terjadi saat proses pelelangan. Sehingga tinggi rendahnya harga ikan yang ditawarkan tidak menentu.

Jika permintaan pasar meningkat dan jumlah ikan banyak maka akan terjadi penurunan harga jual. Hal tersebut dilakukan karena banyak pilihan ikan dipasaran sehingga nelayan terpaksa menjual hasil perolehannya dengan harga yang lebih murah, karena tidak menginginkan ikan hasil tangkapannya tidak laku dipasaran. Namun, harga jual ikan rendah menjadi ancaman bagi nelayan karena uang yang diperoleh belum cukup menutup modal yang dikeluarkan atau hanya sebatas menutup modal saja.

3) Keterbatasan mesin kapal dan alat tangkap ikan

Mayoritas nelayan di kawasan PPP Wonokerto memiliki kapal berukuran 5-10 GT, dimana ukuran kapal tersebut masih

menggunakan mesin kecil dan alat seadanya. Penggunaan mesin kapal yang berukuran kecil maka peralatan tangkap ikan yang dapat ditampung juga terbatas sehingga mengakibatkan pada performa kerja yang tidak optimal dan hasil tangkapan yang tidak maksimal. Nelayan merasa kesulitan untuk mengganti alat tangkap tersebut mengalami kesulitan untuk mengganti alat tangkap tersebut karena minimnya modal yang dimiliki.

Nelayan Wonokerto secara keseluruhan diperkirakan 90% alat penangkapan ikan yang digunakan adalah termasuk kategori pukat tarik (seinenet) meliputi: cantrang, paying, arad, jaring apolo dan purseseine waring yang dilarang penggunaanya. Berdasarkan Perman Kelautan dan Perikanan Nomor 2 tahun 2015 alat tangkap tersebut dilarang penggunaannya karena dari hasil penelitian alat tangkap itu dapat merusak biota laut, namun demikian nelayan sebagian besar sudah mengetahui peraturan tersebut dan apabila peraturan tersebut dilaksanakan maka akan menyulitkan nelayan. Nelayan Wonokerto tetap dengan alat tangkap tersebut karena terdesak kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, perubahan atau pergantian alat tangkap ikan jenis lain membutuhkan waktu, biaya, dan keahlian sendiri.

4) Jumlah perolehan yang tidak sama diantara sesama nelayan

Sersaingan tidak hanya terjadi diantara pedagang dengan pedagang namun dalam bidang perikanan juga terjadi pada

sesama nelayan tradisional. Persaingan muncul jika perolehan hasil tangkap diantara nelayan berbeda-beda. Beberapa faktor yang menjadikan jumlah tangkapan disetiap nelayan berbeda-beda antara lain perbedaan lokasi penangkapan, waktu, dan teknik yang digunakan dalam menangkap ikan tersebut.

5) Fasilitas-fasilitas umum yang rusak oleh genangan air rob

Fasilitas-fasilitas umum yang tersedia di kawasan PPP Wonokerto bertujuan untuk dapat dimanfaatkan dan menunjang aktivitas nelayan. Namun, jika fasilitas-fasilitas tersebut mengalami kerusakan maka akan mengganggu aktivitas nelayan yang berada dikawasan tersebut. Salah satu fasilitas umum yang tersedia dan penting bagi nelayan yaitu bangunan TPI, dermaga, dll. Kondisi dermaga di pelabuhan perikanan pantai Wonokerto saat ini tertutup air laut yang semakin meninggi, sebagian kapal tidak dapat masuk dan berlabu terutama kapal yang berukuran besar, hal tersebut mangakibatkan berkurangnya nelayan yang beroperasi di kawasan pelabuhan perikanan pantai Wonokerto. Pada musim penghujan tiba akan mengalami pasang air laut yang berakibat pada terjadinya banjir rob sehingga bangunan TPI terendam air rob yang berakibat pada proses pelelangan akan terhenti. Selain itu, banjir rob juga merendam jalan yang berakibat pada kerusakan jalan yang cukup parah.

4. Alternatif Strategi

Untuk merumuskan alternatif strategi yang diperlukan dalam mengembangkan usaha nelayan tradisional di Pesisir Pantai Wonokerto digunakan analisis Matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan internal sehingga dihasilkan rumusan strategi pengembangan usahatani. Matriks ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, dan strategi S-T.

Setelah mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam mengembangkan usaha nelayan tradisional di Pesisir Pantai Wonokerto, maka diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

a. Strategi S-O

Strategi S-O (Strength-Opportunity) atau strategi kekuatan-peluang adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi S-O yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Mempertahankan skill nelayan, kualitas ikan dan promosi untuk tetap bertahan di pasar lokal dan meningkatkan ekspor,

2) Pengoptimalan produksi dengan memanfaatkan kebijakan-kebijakan pemerintah untuk memenuhi dan mempertahankan tingginya permintaan ikan air laut.

b. Strategi W-O

Strategi W-O (Weakness-Opportunity) atau strategi kelemahan-peluang adalah strategi untuk memanfaatkan peluang untuk meminimalisir kelemahan . Alternatif strategi W-O yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Mempertahankan dan memperluas jaringan/kemitraan dengan stakeholder untuk mempermudah memperoleh sumber permodalan nelayan tradisional,
- 2) Mempertahankan dan memperluas jaringan/kemitraan dengan stakeholder untuk menambah wawasan nelayan tradisional dalam berbisnis sehingga mempu berdaya saing.

c. Strategi S-T

Strategi S-T (Strength-Threat) atau strategi kekuatan-ancaman adalah strategi untuk mengoptimalkan kekuatan internal yang dimiliki dalam menghindari ancaman. Alternatif strategi S-T yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Keterampilan/skill diimbangi dengan keterampilan berwirausaha nelayan tradisional untuk menghasilkan produktifitas tinggi dan dapat menjaga stabilitas harga,

- 2) Penggunaan modal berupa alat dan bahan bakar yang tepat guna untuk meminimalisir kerugian disaat terjadinya krisis ekonomi atau kenaikan harga BBM di masa produktifitas yang tinggi.

d. Strategi W-T

Strategi W-T (Weakness-Threat) atau strategi kelemahanancaman adalah strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Meminimalkan modal dan memaksimalkan produktifitas melalui pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah
- 2) Peningkatan sumber daya nelayan melalui pelatihan dan pembinaan terkait strategi pengembangan usaha nelayan untuk memaksimalkan produksi, stabilitas harga dan daya saing perikanan.

Tebal 4.5 Alternatif Strategi Matriks SWOT Pengembangan Usaha Nelayan Tradisional di Pesisir Pantai Wonokerto

	<p>Kekuatan S</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan/skill menangkap ikan yang baik 2. Kualitas ikan baik 3. Proses penangkapan ikan dilakukan setiap hari 	<p>Kelemahan W</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permodalan nelayan yang rendah 2. Harga jual ikan yang bersifat fluktuatif 3. Berubahan iklim mempengaruhi penangkapan ikan yang kurang optimal 4. Pendidikan rendah
<p>Peluang O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan ikan yang meningkat 2. Terdapat tempat 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan skill nelayan, kualitas ikan dan 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan dan memperluas jaringan/kemitraan

<ul style="list-style-type: none"> 3. pelelangan ikan 4. Sistem jual beli dilakukan secara lelang 4. Hubungan yang harmonisasi antar pemangku kebijakan setempat 5. Bantuan dan pinjaman lunak dari pemerintah/swasta 6. Adanya rekomendasi pembelian BBM bersubsidi (solar) yang diperuntukan untuk nelayan kecil 	<p>promosi untuk tetap bertahan di pasar lokal dan meningkatkan ekspor,</p> <p>2. Pengoptimalan produksi dengan memanfaatkan kebijakan-kebijakan pemerintah untuk memenuhi dan mempertahankan tingginya permintaan ikan air laut.</p>	<p>dengan stakeholder untuk mempermudah memperoleh sumber permodalan nelayan tradisional.</p> <p>2. Mempertahankan dan memperluas jaringan/kemitraan dengan stakeholder untuk menambah wawasan nelayan tradisional dalam berbisnis sehingga mempu berdaya saing.</p>
<p>Ancaman T</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Perubahan iklim/cuaca 2. Kenaikan harga dan keterbatasan jumlah BBM 3. Keterbatasan alat tangkap ikan 4. Penggunaan mesin kapal dan alat tangkap ikan 5. Jumlah perolehan tidak sama diantara sesama nelayan 6. Fasilitas-fasilitas umum yang rusak oleh genangan air rob 	<p>Strategi S-T</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan/skill diimbangi dengan keterampilan berwirausaha nelayan tradisional untuk menghasilkan produktifitas tinggi dan dapat menjaga stabilitas harga, 2. Penggunaan modal berupa alat dan bahan bakar yang tepat guna untuk meminimalisir kerugian disaat terjadinya krisis ekonomi atau kenaikan harga BBM di masa produktifitas yang tinggi. 	<p>Strategi W-T</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Meminimalkan modal dan memaksimalkan produktifitas melalui pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah 2. Peningkatan sumber daya nelayan melalui pelatihan dan pembinaan terkait strategi pengembangan usaha nelayan untuk memaksimalkan produksi, stabilitas harga dan daya saing perikanan.

Sumber: Analisis hasil penelitian

2. Prioritas Strategi

- a. Mempertahankan skill nelayan, kualitas ikan dan promosi untuk tetap bertahan di pasar lokal dan meningkatkan ekspor, dan pengoptimalan produksi dengan memanfaatkan kebijakan-kebijakan pemerintah untuk memenuhi dan mempertahankan tingginya permintaan ikan air laut (3.525)

Upaya untuk mempertahankan keterampilan nelayan, kualitas hasil tangkapan dan meningkatkan promosi ditujukan agar ikan laut hasil tangkapan nelayan tradisional Wonokerto dapat bertahan dari persaingan dengan ikan air laut dari daerah lain atau dengan ikan budidaya lain dan juga untuk memenuhi tuntutan pembeli terhadap kualitas dan kuantitas yang terus meningkat. Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan penerapan teknologi yang tepat dalam penangkapan ikan air laut. Dimulai dari penggunaan alat tangkap yang berkualitas dan ramah lingkungan, serta perbaikan mesin kapal yang dapat dilakukan secara berkala.

Peningkatan promosi dilakukan berdasarkan kerjasama pemerintah dilakukan diberbagai media seperti pemuatan iklan di baliho-baliho pada pintu masuk Kecamatan Wonokerto, pembuatan patung atau miniatur ikan air laut layaknya kota Sragen yang membuat patung semangka dan berbagai acara untuk memperbesar keberadaan ikan air laut di mata

masyarakat agar manarik berbagai pihak untuk untuk menjalin dan memperluas kerja sama kemitraan dan penanaman modal swasta sehingga bisa merambah ke jaringan distribusi hingga ke luar negeri. Dengan demikian diharapkan ikan air laut dari pesisir pantai Wonokerto bisa menjadi produk unggulan dalam negeri dan luar negeri.

- b. Mempertahankan dan memperluas jaringan/kemitraan dengan stakeholder untuk mempermudah memperoleh sumber permodalan nelayan tradisional, dan mempertahankan dan memperluas jaringan/kemitraan dengan stakeholder untuk menambah wawasan nelayan tradisioanl dalam berbisnis sehingga mempu berdaya saing. (4.581)

Mempertahankan dan memperluas jaringan/kemitraan yang dengan stakeholder memberikan keuntungan bagi usaha nelayan Wonokerto. Beberapa stakeholder yang ada di kawasan pelabuhan diantaranya adalah Kantor Syahbandar dan Otoritas Pelabuhan (KSOP) Kelas IV Tegal Wilayah Kerja Wiradesa, Pos Angkatan Laut Wonokerto, KUD Mino Soyo, Pengelola TPI Wonokerto, Nelayan, Bakul dan para pelaku usaha perikanan. Keuntungan yang didapat oleh nelayan antara lain keamanan perijinan nelayan, keamanan dan pengawasan dalam kegiatan penangkapan ikan di laut, dan jaringan distributor yang luas, dan mempermudah dalam urusan permodalan nelayan

tradisional sehingga pengembangan usaha nelayan tradisional dapat berkembang dan berdaya saing.

- c. Keterampilan/skill diimbangi dengan keterampilan berwirausaha nelayan tradisional untuk menghasilkan produktifitas tinggi dan dapat menjaga stabilitas harga, dan penggunaan modal berupa alat dan bahan bakar yang tepat guna untuk meminimalisir kerugian disaat terjadinya krisis ekonomi atau kenaikan harga BBM di masa produktifitas yang tinggi. (4.676)

Pengembangan usaha nelayan tradisional diperlukan perbaikan dari pelaku usaha tersebut yaitu nelayan. Pengembangan dapat meliputi berbagai aspek terkhusus keterampilan berwirausaha nelayan tradisional yang merupakan masyarakat desa. Dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian dan mental nelayan secara modern mengenai strategi dalam berbisnis, namun tetap dalam batas aturan dan norma yang berlaku.

Upaya meningkatkan sumber daya nelayan diperlukan media yang praktis dan efektif dari nelayan dengan pembentukan kelompok nelayan dengan mengikutsertakan pihak pemerintah. Media tersebut dapat melalui interaksi langsung seperti pertemuan rutin atau dengan menggunakan media interaksi tidak langsung seperti pemberian buletin atau media komunikasi lain yang menarik yang mencakup pengetahuan

teknis, moral dan spiritual. Melalui training motivasi dan peningkatan kajian pustaka nelayan dapat lebih kebal, tanggap dan kritis terhadap masalah perkembangan usaha dan penentuan strategi pengembangan usaha secara sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian diharapkan nelayan lebih tanggap terhadap permasalahan dan peluang usaha nelayan tradisional untuk meningkatkan hasil produktifitas dan pendapatan nelayan tradisional.

Tabel. 4.6 *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)*
Pengembangan Usaha Nelayan Tradisional di Pesisir Pantai
Wonokerto.

Faktor-faktor kunci	Bobot	Alternative Strategi					
		I		II		III	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
1. Keterampilan/skill menangkap ikan yang baik	0.138	4	0.552	1	0.138	3	0.414
2. Proses penangkapan ikan dilakukan setiap hari	0.133	3	0.399	3	0.399	3	0.399
3. Permodalan nelayan yang rendah	0.140	1	0.140	4	0.560	2	0.280
4. Pendidikan rendah	0.063	1	0.063	1	0.063	4	0.252
Total Bobot	1.00						
Faktor-faktor kunci Eksternal							
1. Permintaan ikan yang meningkat	0.103	4	0.412	3	0.309	4	0.412
2. Kualitas ikan baik	0.139	4	0.556	1	0.139	1	0.139
3. Terdapat tempat pelelangan ikan	0.093	1	0.093	2	0.186	3	0.279
4. Sistem jual beli dilakukan secara lelang	0.092	1	0.092	2	0.184	2	0.184
5. Hubungan yang harmonisasi antar pemangku kebijakan setempat	0.091	3	0.273	4	0.364	4	0.364
6. Bantuan dan pinjaman lunak dari pemerintah	0.094	3	0.282	4	0.376	2	0.188

7. Adanya rekomendasi pembelian BBM bersubsidi (solar) yang diperuntukan	0.076	1	0.076	4	0.304	4	0.304
8. Berubahan iklim mempengaruhi penangkapan ikan yang kurang optimal	0.130	1	0.130	3	0.390	2	0.260
9. Harga jual ikan bersifat fluktuatif	0.131	1	0.131	3	0.393	3	0.393
10. Kenaikan harga dan keterbatasan jumlah BBM	0.063	1	0.063	4	0.252	4	0.252
11. Fasilitas-fasilitas umum yang rusak oleh genangan air rob	0.032	1	0.032	1	0.032	2	0.064
12. Keterbatasan mesin kapal dan alat tangkap ikan	0.087	1	0.087	4	0.348	4	0.348
13. Jumlah perolehan yang tidak sama diantara sesama nelayan	0.036	4	0.144	4	0.144	4	0.144
Total Bobot	1.00		3.525		4.581		4.676

Sumber: Hasil Analisis Peneltian

Berdasarkan pada matrik QSP bahwa prioritas strategi pengembangan usaha nelayan tradisional di pesisir pantai Wonokerto adalah strategi III Keterampilan/skill diimbangi dengan keterampilan berwirausaha nelayan tradisional untuk menghasilkan produktifitas tinggi dan dapat menjaga stabilitas harga, dan Penggunaan modal berupa alat dan bahan bakar yang tepat guna untuk meminimalir terjadinya krisis ekonomi atau kenaikan harga BBM di masa produktifitas yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmajaya, Dhyas, Dwi, Onesimus, dan Agam, Bernaldy Dan Wahyudi, Agung. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Perikanan Tuna Di Pelabuhan Perikanan Pantai Pondokdadap Sendang Biru Malang Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, (11) 1,
- Basrowi, Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Renika Cipta.
- B, Marbun, Lumban, Raymond, dan Maulina, Ine dan Gumilar, Iwang. (2012), Analisis Pengembangan Usaha Pemindangan Ikan di Kecamatan Bekasi Barat. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, (3) 1.
- BPS. (2021). Retrieved from pekalongankab.bps.go.id: <http://pekalongankab.bps.go.id/indicator/12/29/1/jumlah-penduduk-total-.html>.
- David, F R. (2004). *Manajemen Strategis Konsep-Konsep*. Terjemahan. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Diana, Putri dan Suwena, Ketut dan Wijaya, Made, Sofia, Ni. (2017). Peran Dan Pengembangan Industry Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas Dan Desa Peliatan Ubut. *Jurnal Analisis Pariwisata*, (17) 2.
- Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah. (2021). Laporan Tahunan 2021 Pelabuhan Perikanan Pantai Wonokerto Pekalongan.
- Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Pekalongan. (2021, November 4). Retrieved from dinlutkan.pekalongankab.go.id: <http://dinlutkan.pekalongankab.go.id/index.php/informasi/berita/152-bupati-pekalongan-menyerahkan-bantuan-bagi-pelaku-kelautan-dan-perikanan-kecamatan-kecamatan-wonokerto>.
- Fauzia, Yunia, Ika. (2017). *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hamdani, Haris dan Wulandari, Kusuma. (2016). Factor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional. *Jurnal E-Sospol*, (3) 1.
- Howara, Dafina. (2013). Strategi Pengembangan Pengelolahan Hasil Perikanan Di Kabupaten Donggala. *Jurnal Agriland*, (17) 3.
- J. David Hunger & Thomas L. Wheelen. (2003). *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: ANDI.

- Konoralma, Samuel, dan Vecy, A.J. Masinambow, dan Lando, T. Albert. (2020). Analisis Factor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelay Tradisional Di Kelurahan Tumumpa Kecamatan Tuminting Kota Manado. *Jurnal Berkah Ilmiah Efisiensi*. (20) 02, 106.
- Kominfo. (2018, Juni). Retrieved from kominfo.go.id: http://www.kominfo.go.id/content/detail/13232/pembiayaan-mikro-jadi-solusi-muda-permodalan-nelayan/0/artikel_gp.
- Lenaini, Ika. (2021). Teknik pengumpulan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal kajina, penelitian dan pengembangan pendidikan sejarah*, (6) 1, 33-39.
- Leksono, Sonny. (2013). *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi Dari Metodologi Ke Metode*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mardani. (2014). *Hukum Bisnis Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Marhari, Yonita, Oci. (2012) *Managemen Bisnis Modern Ala Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Al Maghfiroh.
- Mulyadi, S. (2007). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muljawan, Dadang. (2020). *Ekonomi Syariah*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah.
- Muri, Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pemerintah Kabupaten Pekalongan. (2022, Januari 28). [Http://pekalongankab.go.id](http://pekalongankab.go.id).
- Puansalaing, M., Detsy dan Wenko, Johny, dan J. Kumajas, Hendry. (2012). Analisi Strategi Pengembangan Perikanan Pukat Cincin Di Kecamatan Tuminting Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmu Teknologi Dan Perikanan Tangkap*, (1) 2, 43-49.
- Sukandarrumidi. (2002). *Metode Penelitian Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadja Mada University Press.
- Ruslan, Irawan, Eric, dan Praptiningsih. (2013). Pengelolaan Dan Pengembangan Usaha Perikanan Pada PT. Dwi Candra Mina Citra Di Sidoarjo. *Jurnal Agora*, (1) 3.
- Rozalinda. (2015). *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya Dalam Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Takhim, Muhammad & Purwanto, Hery. (2018). Filsafat Ilmu Ekonomi Islam. *Jurnal Studi Al-quran Dan Hukum*, (4) 1, 106- 114.

Qur'an, Kemenag. (2019).